



FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI GANGGUAN MENTAL EMOSIONAL REMAJA SMA

Yesi Purnamasari*, Nurwijaya Fitri, Nova Mardiana

Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKES Citra Delima Bangka Belitung, Jl. Pinus I, Kacang Pedang, Gerunggang, Pangkal Pinang, Kepulauan Bangka Belitung 33125, Indonesia

*Yesipurnamasari.y@gmail.com

ABSTRAK

Pentingnya perencanaan ke depan dan memastikan agar kesehatan mental remaja tetap terjaga karena gangguan mental emosional merupakan kondisi yang menunjukkan seseorang sedang mengalami perubahan emosi yang jika terus berlanjut dapat berubah menjadi kondisi psikologis. Tujuan daripada penelitian ini yaitu diketahuinya faktor-faktor yang memengaruhi gangguan mental emosional remaja SMA Negeri 1 Sungaiselan. Penelitian ini menggunakan desain survey analitik dengan pendekatan cross-sectional. Sampel pada penelitian ini berjumlah 88 responden dan pengambilan sampelnya menggunakan teknik purposive sampling. Instrument yang digunakan yaitu kuesioner strength and difficulties questionnaire (SDQ) kemudian data dikumpulkan dan dilakukan pengolahan data dengan komputerisasi melalui tahapan editing (penyuntingan data), coding, memasukan data (data entry) atau processing data, pembersihan data (cleaning) dan tabulating. Analisis yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat menggunakan uji chi-square. Hasil penelitian diketahui ada pengaruh yang signifikan antara faktor lingkungan keluarga terhadap gangguan mental emosional ($p\text{-value} = 0,005$) dan faktor lingkungan teman sebaya terhadap gangguan mental emosional ($p\text{-value} = 0,034$).

Kata kunci: gangguan mental emosional; lingkungan keluarga; lingkungan sekolah; remaja; teman sebaya

FACTORS AFFECTING HIGH SCHOOL ADOLESCENT EMOTIONAL MENTAL DISORDERS

ABSTRACT

The importance of planning and ensuring that the mental health of adolescents is maintained because emotional mental disorders are conditions that indicate a person is experiencing emotional changes which if they continue can turn into psychological conditions. The purpose of this research is to know the factors that influence mental and emotional disorders in adolescents at State High School 1 Sungaiselan. This study used an analytic survey design with a cross-sectional approach. The sample in this study amounted to 88 respondents and the sample was taken using a purposive sampling technique. The instrument used was the strength and duties questionnaire (SDQ) then the data was collected and data processing was carried out by computerization through the editing stage (data editing), coding, entering data (data entry) or processing data, cleaning data (cleaning), and tabulating. The analysis used was univariate and bivariate analysis using the chi-square test. The results showed that there was a significant influence between family environmental factors on emotional mental disorders ($p\text{-value} 0.005$) and peer environmental factors on emotional mental disorders ($p\text{-value} = 0.034$).

Keywords: adolescent; family environment; mental emotional disorders; peers; school environment

PENDAHULUAN

Remaja didefinisikan sebagai masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2018, remaja merupakan seseorang yang berada pada rentang usia 10-19 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia

(Permenkes RI) nomor 25 tahun 2014, remaja adalah orang yang hidup dalam rentang usia 10-18 tahun. Namun menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) usia remaja adalah usia 10 sampai 24 tahun dan belum menikah. Menurut World Health Organization (2020), prevalensi global masalah kesehatan mental di antara orang berusia 10 hingga 19 tahun telah meningkat sebesar 16%. Terlepas dari semua masalah kesehatan mental lainnya pada masa remaja, gangguan kesehatan mental pada orang dewasa dimulai sekitar usia 14 tahun, tetapi hanya sebagian kecil kasus yang terdeteksi dan ditangani dengan baik.

Di Indonesia pada tahun 2018 Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan prevalensi gangguan mental emosional yang ditandai dengan gejala-gejala depresi dan kecemasan pada usia 15 tahun ke atas mencapai sekitar 6,1% dari jumlah penduduk Indonesia atau setara dengan 11 juta orang. Usia remaja (15-24 tahun) memiliki persentase depresi sebesar 6,2%. Orang yang depresi berat memiliki keinginan untuk menyakiti diri sendiri (self harm) sampai bunuh diri. Sebesar 80 – 90% kasus bunuh diri disebabkan oleh depresi dan kecemasan. Di Indonesia kasus bunuh diri dapat mencapai 10.000 atau setara dengan setiap hari selama satu jam terdapat kasus bunuh diri. Menurut ahli siciodologist 4.2% remaja di Indonesia pernah berpikir bunuh diri. Dari kalangan siswa sebesar 6,9% memiliki niatan untuk bunuh diri sedangkan 3% lain benar-benar terlibat dalam percobaan bunuh diri. Depresi pada remaja dapat muncul karena beberapa hal seperti tekanan dalam bidang akademik, perundungan (bullying), faktor keluarga dan masalah ekonomi. Di Provinsi Bangka Belitung tahun 2013 ada sebanyak 6,0% penduduk usia ≥ 15 tahun yang mengalami gangguan mental emosional sedangkan prevalensi tahun 2018 yaitu sebanyak 8,901% penduduk usia ≥ 15 tahun yang mengalami gangguan mental emosional maka terjadi peningkatan sebesar 2,901% penduduk usia ≥ 15 tahun yang mengalami gangguan mental emosional (Riskesdas, 2018).

Hasil data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bangka Tengah tahun 2021 diperkirakan angka gangguan mental emosional pada penduduk usia ≥ 15 tahun sebesar 23.929 penduduk dengan angka prevalensi 8,08% dan indikator persentase penderita gangguan mental emosional pada penduduk usia 15-18 tahun yang dideteksi dini gangguan mental emosional khususnya di wilayah kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Puskesmas Sungaiselan sebesar 377 penduduk dengan kategori borderline dan abnormal sebanyak 103 penduduk (27,3%). Data pelaporan di Puskesmas tahun 2022 sampai dengan triwulan III tercatat penduduk usia 15-18 tahun yang dilakukan deteksi dini GME pada wilayah kerja UPTD Puskesmas Sungaiselan seluruh sekolah menengah atau sederajat sebesar 544 siswa dengan kategori borderline dan abnormal sebanyak 184 siswa (33,8%). Data siswa SMA Negeri 1 Sungaiselan pada tahun 2021 yang dilakukan deteksi GME dengan jumlah siswa sebanyak 381 siswa dengan kategori borderline dan abnormal sebanyak 97 siswa (25,5%) sedangkan pada tahun 2022 sampai dengan trimester III sebanyak 380 siswa yang dilakukan deteksi GME didapat hasil kategori borderline dan abnormal sebesar 142 siswa (37,3%) rata-rata berada di kategori borderline, terjadi peningkatan sebesar 12% dari tahun 2021 ke tahun 2022.

Ada banyak faktor yang bisa memicu munculnya masalah gangguan mental emosional pada remaja diantaranya lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan sosial media (Santrock, 2012). Lingkungan Keluarga adalah lingkungan dimana seseorang mendapatkan pendidikan pertama yang sangat mempengaruhi perilakunya dan berperan dalam menentukan tujuan hidupnya. Pengaruh lingkungan keluarga terhadap gangguan mental emosional remaja yakni saling berhubungan antara keduanya karena peran lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor penentu kesehatan mental pada anak. Kesehatan mental anak akan terjaga dengan baik jika lingkungan sosialnya

harmonis dan stabil. Sebaliknya, jika lingkungan keluarga tidak baik maka dapat membahayakan kesehatan mental yang dikenal sebagai gangguan mental emosional pada anak. Lingkungan sekolah adalah Seluruh kondisi yang ada di dalam lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program pendidikan dan membantu siswa mengembangkan potensinya yang mana seluruh komponen tersebut ikut berpengaruh menunjang tercapainya proses tujuan pendidikan yang ada di sekolah dan membantu siswa supaya mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, maupun emosional. Teman sebaya merupakan elemen penting yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk mengenali diri sendiri. Ketika masa remaja, kelompok teman sebaya mempunyai peran sangat penting bagi perkembangan remaja itu sendiri, baik secara emosional maupun sosial, dengan adanya dukungan dari teman sebaya membuat siswa merasa bahwa mereka memiliki teman yang menghargai, pengertian dan merasa mempunyai seseorang yang sama dengan mereka. Siswa yang memiliki pengaruh teman sebaya yang positif akan memberikan dampak yang positif juga bagi perkembangan seseorang tersebut, baik secara akademik maupun non akademik. Berdasarkan latar belakang dan tinjauan literatur di atas peneliti tertarik meneliti tentang faktor apa saja yang mempengaruhi gangguan mental emosional remaja SMA Negeri 1 Sungaiselan tahun 2022. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi gangguan mental emosional remaja SMA Negeri 1 Sungaiselan tahun 2022.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian survey analitik. Desain penelitian ini menggunakan survey cross sectional yaitu suatu penelitian untuk mengkaji dinamika korelasi antara faktor-faktor risiko dengan efek, melalui pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (point time approach) (Notoatmodjo, 2018). Sampel pada penelitian ini adalah berjumlah 88 dengan menggunakan rumus slovin. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara purposive sampling yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner strength and difficulties questionnaire (SDQ) dari Kemenkes 2021 dan kuesioner faktor-faktor yang memengaruhi gangguan mental emosional pada remaja yang diadopsi dari Fitri, dkk 2019. Data kuesioner diperoleh langsung dari siswa yang dilakukan secara online menggunakan google forms, selanjutnya data dianalisis melalui prosedur tahapan analisa univariat dan analisa bivariate menggunakan uji chi-square.

HASIL

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Gangguan Mental Emosional Remaja (n=88)

Variabel	f	%
Gangguan Mental Emosional		
Ada Indikasi	62	70,5
Tidak Ada Indikasi	26	29,5
Lingkungan Keluarga		
Negatif	61	69.3
Positif	27	30.7
Lingkungan Sekolah		
Negatif	37	42.0
Positif	51	58.0
Lingkungan Teman Sebaya		
Negatif	38	43.2
Positif	50	56.8

Tabel 1 dapat dijelaskan bahwa dari 88 responden siswa, sebanyak 62 siswa (70,5%) berada dalam keadaan ada indikasi mengalami gangguan mental emosional dan sebanyak 26 siswa (29,5%) tidak ada indikasi gangguan mental emosional, 61 siswa (69,3%) berada pada lingkungan keluarga yang negatif, 51 siswa (58,0%) berada pada lingkungan sekolah yang positif dan 50 siswa (56,8%) memiliki pengaruh teman sebaya yang positif.

Tabel 2.
Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Gangguan Mental Emosional (n=88)

Lingkungan Keluarga	Gangguan Mental Emosional		PR	P-value
	Ada Indikasi	Tidak Ada Indikasi		
Negatif	49	12	1.668	0.005
Positif	13	14		

Tabel 2 menunjukkan hasil bahwa responden dengan pengaruh lingkungan keluarga negatif lebih besar memiliki indikasi gangguan mental emosional yaitu sebanyak 49 siswa dibandingkan responden dengan pengaruh lingkungan keluarga positif yang memiliki indikasi gangguan mental emosional sebanyak 13 siswa. Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* diperoleh *p value* = 0,005 (*p value* <0.05) sehingga disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara faktor lingkungan keluarga dengan gangguan mental emosional pada remaja SMA Negeri 1 Sungaiselan tahun 2022

Tabel 3.
Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Gangguan Mental Emosional Remaja (n=88)

Lingkungan Sekolah	Gangguan Mental Emosional		PR	P-value
	Ada Indikasi	Tidak Ada Indikasi		
Negatif	29	8	1.211	0.250
Positif	33	18		

Tabel 3 menunjukkan hasil bahwa responden dengan pengaruh lingkungan sekolah positif lebih banyak mengalami indikasi gangguan mental emosional yaitu sebanyak 33 siswa dibandingkan responden dengan pengaruh lingkungan sekolah positif yang tidak ada indikasi gangguan mental emosional sebanyak 18 siswa. Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* diperoleh *p value* = 0,250 (*p value* >0.05) maka didapatkan kesimpulan bahwa tidak ada pengaruh signifikan atau bermakna antara faktor lingkungan sekolah dengan gangguan mental emosional pada remaja SMA Negeri 1 Sungaiselan tahun 2022.

Tabel 4
Pengaruh Teman Sebaya terhadap Gangguan Mental Emosional Remaja (n=88)

Teman Sebaya	Gangguan Mental Emosional		PR	P-value
	Ada Indikasi	Tidak Ada Indikasi		
Negatif	32	6	1.404	0.026
Positif	30	20		

Tabel 4 menunjukkan hasil bahwa responden dengan pengaruh teman sebaya negatif lebih besar memiliki indikasi gangguan mental emosional yaitu sebanyak 32 siswa dibandingkan responden dengan pengaruh teman sebaya positif, yang memiliki indikasi gangguan mental emosional sebanyak 30 siswa. Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* diperoleh *p value* = 0,026 (*p value* <0.05) sehingga didapatkan kesimpulan bahwa ada pengaruh yang signifikan

antara faktor teman sebaya dengan gangguan mental emosional pada remaja SMA Negeri 1 Sungaiselan tahun 2022.

PEMBAHASAN

Gangguan Mental Emosional pada Remaja

Gangguan mental emosional merupakan suatu kondisi kesehatan yang dapat memengaruhi pikiran, perasaan, perilaku dan suasana hati. Gangguan mental emosional seperti cemas, khawatir, dan tegang dapat menyebabkan beban bagi individu, keluarga dan lingkungan sekitarnya. Artinya, siswa yang bersangkutan akan menghadapi berbagai gejala negatif yang berpengaruh pada dirinya sendiri dan sekitarnya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa proporsi pada siswa yang ada indikasi gangguan mental emosional sebanyak 62 siswa (70,5%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Triwahyuni & Eko Prasetio, (2021) diperoleh proporsi sebesar 75.5% siswa dengan gangguan mental emosional atau lebih banyak siswa yang mengalami gangguan mental emosional dibanding yang tidak mengalami gangguan mental emosional. Dampak yang ditimbulkan dari gangguan mental emosional dapat berdampak pada berbagai aspek dalam kehidupan remaja. Pada individu dapat mempengaruhi kondisi fisik, emosional, kemampuan berpikir dan keberfungsian dalam cakupan lingkungan sosial. Kemudian gangguan ini bisa juga membuat remaja mengalami perubahan secara afektif yang mengganggu aktivitas remaja tersebut.

Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Gangguan Mental Emosional Remaja

Lingkungan sekolah merupakan tempat seseorang siswa dalam menjalankan kegiatan-kegiatan pendidikan untuk memahami ilmu pengetahuan, perubahan sikap, dan keterampilan hidup baik didalam kelas ataupun diluar kelas dengan berpegang pada peraturan dan sistematika pendidikan yang telah ditetapkan sehingga pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Berdasarkan hasil penelitian, tidak ada pengaruh yang signifikan antara faktor lingkungan sekolah dengan gangguan mental emosional pada remaja SMA Negeri 1 Sungaiselan tahun 2022. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yunere, dkk (2021) yang menyatakan tidak ada pengaruh faktor lingkungan sekolah terhadap gangguan mental emosional pada remaja di SMK Kosgoro 2 Payakumbuh tahun 2021 dengan hasil uji statistik $p\text{-value} = 0,276$. Peneliti lainnya yang sejalan juga dengan penelitian ini dilakukan oleh Oktaviani, (2018) yang menyimpulkan tidak adanya pengaruh lingkungan sekolah dengan gangguan mental emosional dengan hasil uji statistik ($p\text{-value} > 0,05$). Tidak adanya pengaruh faktor lingkungan sekolah dengan gangguan mental emosional pada remaja dikarenakan pengaruh lingkungan sekolah yang baik tidak menutup kemungkinan tetap adanya indikasi gangguan mental emosional karena gangguan mental emosional tersebut bisa dipicu dari faktor pengaruh pola asuh dan lingkungan keluarga. Begitu pula pada lingkungan sekolahnya yang negatif atau tidak baik juga bisa menyebabkan gangguan mental emosional.

Pengaruh Teman Sebaya terhadap Gangguan Mental Emosional Remaja

Lingkungan teman sebaya merupakan lingkungan yang bersumber dari teman yang mempunyai kesamaan dalam usia maupun status yang dapat membantu memberikan informasi terkait dengan hal apa yang harus dilakukan oleh remaja dalam upaya bersosialisasi dengan lingkungannya, selain itu dapat juga memberikan timbal balik atas apa yang dilakukan dalam kelompok dan lingkungan sosial remaja tersebut (Wahyuni, 2021). Berdasarkan hasil penelitian, ada pengaruh signifikan antara faktor teman sebaya dengan gangguan mental emosional pada remaja SMA Negeri 1 Sungaiselan tahun 2022 dengan nilai PR 1,404 yang artinya siswa dengan teman sebaya negatif memiliki peluang beresiko 1,404 kali terkena indikasi gangguan mental emosional, dibandingkan siswa dengan teman sebaya positif. Hal

ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri, dkk (2018) dengan hasil uji statistik *p-value* 0,001 ($p < 0,05$) yang artinya ada pengaruh yang signifikan antara faktor lingkungan teman sebaya terhadap gangguan mental emosional remaja.

Peneliti lainnya yang sejalan juga dengan penelitian ini dilakukan oleh Oktaviani, (2018) yang menyimpulkan adanya pengaruh faktor lingkungan teman sebaya terhadap gangguan mental emosional dengan hasil uji statistik (*p-value* > 0,05). Peneliti selanjutnya yang sejalan juga dengan penelitian ini dilakukan oleh Yunere, dkk (2021) yang menyimpulkan ada pengaruh yang signifikan antara faktor lingkungan teman sebaya terhadap gangguan mental emosional remaja pada siswa SMK dengan hasil uji statistik *p-value* = 0,048 ($p < a$). Teman sebaya memiliki pengaruh yang besar dalam menentukan arah hidup remaja. Interaksi teman sebaya memiliki peranan kuat untuk mendorong terbentuknya berbagai keterampilan sosial. Remaja yang berinteraksi dengan teman sebaya negatif, maka semua bentuk perilaku, sikap, dan arah tujuan hidup menjadi negatif. Sebaliknya, remaja yang berinteraksi dengan teman sebaya positif, di mana suatu kelompok secara konsisten memberikan semangat, dukungan, dan kesempatan untuk mengaktualisasikan diri secara positif, maka juga akan memiliki sikap yang positif.

SIMPULAN

Ada pengaruh faktor lingkungan keluarga dan teman sebaya terhadap gangguan mental emosional pada remaja SMA Negeri 1 Sungaiselan tahun 2022.

DAFTAR PUSTAKA

- Alacrity. (2021, 1 Juni). Tinjauan kepustakaan. *Jurnal Of Education*, Volume 1, Issue 2, Juni 2021. Diakses 07 November 2022 dari <http://lpppiping.com/index.php/alacrity>.
- Bella, Airindya. (2022, 6 Januari). Ciri-ciri gangguan mental pada remaja yang perlu orang tua tahu. Diakses 16 Oktober 2022, dari <https://www.alodokter.com/ciri-ciri-gangguan-mental-pada-remaja-yang-perlu-orang-tua-tahu>
- Fitri, A., Neherta, M., & Sasmita, H. (2019, 2 Januari). Faktor-faktor yang mempengaruhi masalah mental emosional remaja di sekolah menengah kejuruan (SMK) swasta se kota Padang Panjang tahun 2018. *Jurnal Keperawatan Abdurrah*, Volume 3. Diakses 16 Oktober 2022, dari <http://jurnal.univrab.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/626>
- Hadi, Sutrisno. (2020). *Statistik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ikatan Dokter Anak Indonesia. (2019). *Masalah Kesehatan Mental Emosional Remaja*. Jakarta
- Irianto, Koes. (2015). *Kesehatan Reproduksi Reproductive Health Teori dan Praktikum*. Bandung : Alfabeta, cv
- Kemendes RI. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021*
- Kresnowati Lily; nuryati. (2018). *Klasifikasi dan kodifikasi penyakit dan masalah terkait III [Versi Elektronik]*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 17-19.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Nursalam. (2020). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pendekatan Praktis (edisi 5)*. Jakarta : Salemba Medika
- Oktavia., Jumaini., & Agrina. (2021). Hubungan interaksi teman sebaya dan intensitas penggunaan media social terhadap gangguan mental emosional remaja. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, (2021) 9:1. Diakses 16 Oktober 2022, dari <https://jurnal.unsyiah.ac.id/JIK/article/view/19838/14281>
- Pittara (2022, 20 April). *Gangguan mental*. Diakses 16 Oktober 2022, dari <https://www.alodokter.com/kesehatan-mental>
- Riskesdas. (2013). *Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar: Departemen Kesehatan Republik Indonesia*
- (2018). *Laporan Nasional Hasil Riskesdas 2018*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development, Perkembangan Masa-Hidup (Edisi Ketiga belas) Jilid 1*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Sary, Yessy Nur Endah. (2015). *Buku Ajar Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta : Parama Publishing
- Soetomo, D. (2017). *Buku Pedoman Deteksi Dini Gangguan Mental*. Surabaya : Dwiputra Pustaka Jaya.
- Sumampouw, Putri Patisia. (2021). *Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Gangguan Mental Emosional Pada Siswa Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan Universitas Esa Unggul Tahun 2021*. Skripsi strata satu, Universitas Esa Unggul Bekasi, Jawa Barat
- Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : CV Alfabeta
- Wahyuni, Sri. (2021). *Psikologi Remaja : Penanggulangan Kenakalan Ramaja*. Banggai : Penerbit Pustaka Star's Lub
- WHO. (2018). *Mental health: strengthening our response*. World Health Organization, *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Malikussaleh*, 69–77.
- Yunere, F., Anggraini, M., & Vitri, C. (2021). Dukungan Teman Sebaya dan Lingkungan Sekolah dengan Gangguan Mental Emosional Pada Siswa SMK. *Prosiding Penyusunan Kesehatan Perintis*, Vol.4. Diakses 16 Oktober 2022, dari <https://jurnal.upertis.ac.id/index.php/PSKP/article/view/688>.

